

Civic Culture dalam Ritual Bebus Batu Pada Masyarakat Suku Sasak

Nilai Sari¹, Muh. Zubair¹, Sawaludin^{1*}, Bagdawansyah Alqadri¹

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Mataram. Jl. Majapahit No.62, Mataram, NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: sawaludin@unram.ac.id

Article History

Received : February 17th, 2023

Revised : March 18th, 2023

Accepted : April 04th, 2023

Abstract: Kajian *Civic Culture* dalam *Ritual Bebus Batu* pada masyarakat suku sasak dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya kepada para generasi muda untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya ini agar para generasi selanjutnya bisa menikmati budaya ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* di Desa Sapit; (2) Nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* sebagai *Civic Culture* di Desa Sapit. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* terbagi menjadi tiga tahapan dalam proses pelaksanaannya yaitu tahap Persiapan, tahap Pelaksanaan dan tahap Penutup. Tahap Persiapan meliputi musyawarah dan penyiapan bahan dan alat ritual. Tahap pelaksanaan terdiri dari *ngatong dulang* (membawa sampak), *nyampang* (menaruh makanan di atas sampang), *nyandang* (menaruh makanan di dalam kampu). Tahap Penutup terdiri dari zikir, doa dan *begibung* (makan bersama). Nilai-nilai yang terdapat dalam *Ritual Bebus Batu* sebagai *Civic Culture* di Desa Sapit yaitu nilai Demokratis, Religius, Gotong Royong, Kebersamaan, Tolong Menolong dan Cinta Damai, Disiplin dan Taat Aturan serta nilai Kebersihan.

Keywords: *Civic Culture*, *Ritual Bebus Batu*, Suku Sasak.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kurang lebih 16.766 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Marauke (Badan Pusat Statistik, 2021). Dengan banyaknya pulau yang tersebar di berbagai wilayah menjadikan Indonesia negara yang kaya akan budaya. Satu kepulauan saja bisa memiliki lebih dari satu budaya yang berbeda, membuat Indonesia semakin menjadi sebuah Negara yang majemuk baik dari segi suku, agama, ras, dan budayanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sawaludin & Salahudin (2016) bahwa negara Indonesia memiliki tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami sekitar 17.000 pulau kecil maupun besar yang memiliki keanekaragaman budaya.

Kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai produk dari manusia dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, stratifikasi sosial, kepercayaan dan lain sebagainya yang terus berkembang di tengah masyarakat. Kebudayaan di setiap daerah memiliki keunikan dan daya pikat tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain. Keunikan yang ada dalam suatu

budaya tergambar dalam berbagai bentuk, seperti tarian adat, alat musik tradisional, aktifitas-aktifitas masyarakat maupun yang lainnya. Salah satunya dapat dilihat dalam budaya yang terdapat di Pulau Lombok. Lombok adalah salah satu daerah yang berpenduduk mayoritas muslim di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga sering kali di sebut dengan *Pulau Seribu Masjid*. Salah satu budaya yang memiliki khas tersendiri di Pulau Lombok adalah budaya yang ada di Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.

Masyarakat Sapit memiliki berbagai macam budaya seperti budaya *maulid blek* (maulid adat), *begawe blek*, *tolak bahla*, dan hal yang paling terkenal yang membedakannya dengan lingkungan sekitarnya yaitu *Ritual Bebus Batu*. *Ritual Bebus Batu* sendiri berasal dari kata "*Bebus*" dan "*Batu*". *Bebus* diartikan sebagai suatu proses pembuatan bubus dari beras dan berbagai jenis dedaunan, yang kemudian ditumpuk menjadi obat-obatan. Sedangkan *Batu* tersebut merupakan sisa-sisa reruntuhan Batu Pandang, yang dimana batu tersebut merupakan tempat untuk melaksanakan ritual yang dikeramatkan

oleh masyarakat setempat. *Ritual Bebus Batu* ini dilakukan oleh masyarakat Sapit dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan kesuburan tanah pertanian dan perkebunan, serta sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mempersembahkan hasil panen mereka yang nantinya dibagikan kepada masyarakat sekitar.

Masyarakat di Desa Sapit, khususnya para generasi muda, belum sepenuhnya memahami pelaksanaan dari *Ritual Bebus Batu* ini. Bahkan keberagaman budaya yang ada di daerahnya saja belum tentu mereka ketahui. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa peduli para generasi muda akan keberadaan budaya itu sendiri. Sehingga masyarakat diharapkan kedepannya dapat memahami dengan jelas terkait dengan tujuan serta nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* ini.

Oleh karena itu, kebudayaan yang ada saat ini harus dijaga dan dilestarikan keberagamannya. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh Negara Indonesia akan semakin kuat dan terpelihara keberagamannya apabila budaya tersebut diintegrasikan dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan antara kebudayaan dengan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain (Ade, 2014). Sebagaimana diketahui bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam suatu budaya dapat membentuk karakter manusia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ilmiah secara mendalam terhadap budaya dan tradisi yang dimiliki oleh suku-suku di suatu daerah tertentu dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam membangun pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai budaya yang ditemukan kemudian dikategorikan untuk menentukan nilai-nilai mana yang dapat digunakan untuk mengembangkan sistem dan metode pendidikan sehingga lembaga pendidikan dan para pendidik dapat menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Berkenaan dengan hal tersebut, sebagai upaya untuk mengembangkan materi Pendidikan Kewarganegaraan atau *Civic Education*, dalam upaya pengembangan *Civic Education*, salah satu bidang ilmu yang mengkaji tentang budaya daerah atau nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam warganegara adalah *Civic Culture*. *Civic Culture* merupakan budaya yang mendukung

kewarganegaraan dan mengandung seperangkat gagasan yang dapat diimplementasikan secara efektif dalam representasi budaya untuk tujuan pembentukan identitas warga negara. Melalui representasi budaya yang dimiliki oleh suatu negara, akan mampu membentuk karakter warga negaranya, yang akan menjadi ciri yang membedakannya dengan warga negara lain, sehingga hal tersebut tentunya akan menjadi identitas tersendiri bagi suatu negara. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Civic Culture* atau budaya warga negara merupakan sumber yang sangat bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan karena membantu dalam pembentukan jati diri atau identitas warganegara. Oleh karena itu, pengembangan *Civic Culture* yang terimplementasi dalam berbagai bentuk tradisi dan budaya yang penuh dengan kearifan dan nilai-nilai moral hendaknya dapat dikembangkan ke dalam proses pembelajaran (Winataputra, 2012)

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan pemahaman ilmiah tentang kehidupan suatu kelompok atau komunitas dengan tujuan mempelajari, menguraikan, mengkaji dan menafsirkan corak budaya kelompok ditinjau dari tingkah laku, keyakinan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama (Murdianto, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, dan tokoh Pemerintahan Desa Sapit serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* yang dipilih dengan *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (2014) yaitu; Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* di Desa Sapit Kecamatan Suela

Ritual Bebus Batu dalam pelaksanaannya memerlukan adanya

perencanaan atau persiapan terlebih dahulu, agar dapat berjalan lancar dan terstruktur. Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proses *Pelaksanaan Ritual Bebusus Batu* terdiri dari tiga fase, yaitu persiapan, pelaksanaan dan fase penutup. Tahap pertama yang dilakukan dalam *Ritual Bebusus Batu* ini yaitu tahap persiapan. Di dalam tahap persiapan terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sapit khususnya masyarakat di Dusun Batu Pandang seperti aktivitas musyawarah dan mempersiapkan bahan ritual. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara yang disampaikan U (50 Tahun) sebagai tokoh adat yang menjelaskan proses pelaksanaan *Ritual Bebusus Batu*.

“Proses pelaksanaan *Ritual Bebusus Batu* terdiri dari tiga Tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tahap penutup. Tahap persiapan meliputi musyawarah antar tokoh, persiapan bahan dan alat ritual”. (wawancara, 23 Desember 2022).

Kegiatan musyawarah ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan pada tahap persiapan dalam *Ritual Bebusus Batu* ini. Adapun tujuan dari kegiatan musyawarah ini yaitu untuk menyampaikan pendapat dan untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam kegiatan musyawarah ini pihak yang terlibat yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, pemerintah desa dan masyarakat Dusun Batu Pandang. Adapun beberapa hal yang disepakati dalam kegiatan musyawarah ini antara lain; (1) tanggal pelaksanaan *Ritual Bebusus Batu*; (2) pihak-pihak yang akan berada di dalam kampu; (3) dana yang dibutuhkan; (4) pihak yang akan membeli alat dan bahan *Ritual Bebusus Batu*. Dalam kegiatan musyawarah ini, semua pihak yang terlibat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing. Tidak ada pihak yang memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Antara pihak yang satu dengan pihak yang lain saling menyimak pendapat sebagai bentuk cara mereka menghargai pendapat satu sama lain. Apabila hasil musyawarah sudah diputuskan, maka masyarakat akan menerima hasil keputusan tersebut dan mereka secara bersama-sama akan melaksanakan hasil keputusan tersebut. Kegiatan musyawarah ini merupakan perwujudan dari nilai demokratis sebagai *Civic Culture*. Pola atau budaya

demokrasi ini dapat terbentuk jika nilai-nilai demokrasi ini ditanamkan pada individu sebagai bagian dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam kepentingan publik (Hamdi, I. Soetrisnaadisendjaja, D. Lestari, 2019). Selain itu, prinsip musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sapit khususnya pada masyarakat Dusun Batu Pandang merupakan bagian dari demokrasi pancasila yang dianut oleh Negara Indonesia. Dalam demokrasi pancasila ini, segala keputusan atau hasil ditentukan melalui musyawarah sehingga segala keputusan yang dibuat dalam musyawarah dapat diterima dan dipertanggungjawabkan oleh masyarakat. Sama halnya dengan musyawarah yang dilakukan dalam tahap persiapan pelaksanaan *Ritual Bebusus Batu* yang melibatkan seluruh tokoh dan pemerintah desa.

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah musyawarah yaitu mempersiapkan bahan maupun alat dalam *Ritual Bebusus Batu* ini. Persiapan alat dan bahan dalam pelaksanaan *Ritual Bebusus Batu* dilakukan selama 2 hari yaitu pada hari Selasa dan Rabu. Adapun alat dan bahan yang dimaksud seperti; (1) gamelan yang akan mengiringi pelaksanaan *Ritual Bebusus Batu*; (2) pakaian adat sasak Lombok seperti *dodot*, *rembang*, *sapok*; (4) makanan yang akan berada di *dulang*. Dalam *Ritual Bebusus Batu* ini mengandung simbol-simbol didalamnya yang tentunya memiliki makna. Simbol-simbol ini dapat dilihat dari adanya perlengkapan-perengkapan seperti benda dan bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan *Ritual Bebusus Batu*.

Pada tahap persiapan ini terdapat nilai yang terkandung sebagai *Civic Culture* di dalamnya seperti nilai gotong royong, nilai kebersamaan serta nilai tolong menolong. Hal ini dapat dilihat dari kebersamaan masyarakat dalam mempersiapkan bahan maupun alat dalam *Ritual Bebusus Batu* ini. Pola kebersamaan yang terdapat di dalam masyarakat akan membentuk karakter masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyodarmodjo (Astuti & Lestari, 2022) yang mengatakan bahwa pola-pola kebersamaan ini dapat menjadi ciri dalam suatu masyarakat yang tentunya dapat membentuk karakter masyarakat itu sendiri sehingga akan membangun nilai kebersamaan. Setelah melalui proses tahap persiapan, selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ini terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan

seperti *ngatong dulang* (mengantar sampak), *nyampang* (menaruh makanan di atas sampang) dan *nyandang* (menaruh makanan di dalam kampu). Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara yang disampaikan oleh M (45 Tahun) salah seorang warga Sapit yang mengatakan bahwa:

“Dalam proses pelaksanaannya, hal yang penting seperti *ngatong dulang* (mengantar sampak), *nyampang* (menaruh makanan di atas sampang), dan *nyandang* (menaruh makanan di dalam kampu)”. (wawancara, 23 Desember 2022).

Ngatong Dulang artinya mengantarkan sampak (*dulang*) ke kampu yang berada di tengah persawahan. Kampu merupakan tempat pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* ini. *Ngatong Dulang* ini dilakukan pada hari Rabu tepatnya setelah selesai melakukan sholat Zuhur. Biasanya *dulang* ini dibawa oleh ibu-ibu yang dipandu oleh mangku adat dan diiringi oleh gamelan. *Ngatong Dulang* ini dilakukan agar masyarakat Desa Sapit khususnya masyarakat Dusun Batu Pandang memperhatikan adanya *Ritual Bebus Batu* ini yang harus dijaga kelestariannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo dalam (Aisara et al., 2020) mengungkapkan bahwa budaya yang ada saat ini harus dijaga kelestariannya, agar generasi selanjutnya bisa menikmati budaya ini. Selain peran dari masyarakat, pemerintah juga memiliki peran yang penting dalam melestarikan budaya ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sawaludin et al., (2022) yang menyatakan bahwa pemerintah mempunyai peran yang strategis dalam melestarikan kearifan lokal yang dapat dilihat dari dua sisi yaitu sebagai spirit dari dalam (kepentingan kepercayaan dan adat isitiadat) dan spirit dari luar (kepentingan wisata atau kepentingan ketahanan pangan). Tidak hanya sebatas itu, pemerintah juga harus bekerja sama dengan pemangku desa dalam melestarikan budaya ini. Seperti apa yang disampaikan oleh Christeward Alus (Sawaludin et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemerintah harus berkolaborasi dengan pemangku desa dalam melestarikan kearifan lokal agar pelestarian kearifan lokal ini dapat menjadi lebih maksimal.

Menjaga serta melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara

yaitu; *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Sedangkan *culture knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah (Suparno et al., 2018). Dalam tahapan *Ngatong Dulang* dalam *Ritual Bebus Batu* ini biasanya diikuti oleh banyak orang mulai dari anak-anak, remaja sampai orang dewasa. Dalam *Ngatong Dulang* ini terdapat nilai *Civic Culture* di dalamnya yaitu seperti nilai religius, nilai kebersamaan serta nilai disiplin dan taat aturan.



Gambar 1. *Ngatong Dulang* ke Kampu

Setelah pengantaran *dulang* sampai di Kampu, kegiatan selanjutnya yang dilakukan yaitu menaruh makanan di atas sampang (*nyampang*). Kegiatan ini dilakukan oleh tokoh pemuda dan tokoh agama dengan mengenakan pakaian adat. Adapun tujuan dilakukannya kegiatan *nyampang* ini yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang. Artinya makanan yang telah ditaruh di atas sampang tidak boleh dimakan sebelum pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* ini selesai. Biasanya dalam kegiatan *nyampang* ini dibarengi dengan penyembelihan hewan seperti ayam. Dalam kegiatan *nyampang* ini terdapat nilai sebagai *Civic Culture* di dalamnya seperti nilai kebersamaan serta nilai disiplin.



Gambar 2. Kegiatan *Nyampang*

Tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah *nyampang* yaitu kegiatan *nyandang* atau menaruh makanan di dalam kampu. Pemangku adat beserta tokoh adat dan tokoh pemuda memasukkan dulang yang berisi makanan tersebut ke dalam Kampu. Selain *dulang*, *ceret* beserta keminang juga dimasukkan ke dalam area Kampu. Apabila *dulang*, *ceret* serta keminang sudah berada di dalam Kampu, pemangku adat kemudian membunyikan gong dan melakukan doa di dalam Kampu. Setelah selesai melakukan doa, *dulang* tersebut kemudian dikeluarkan dari dalam Kampu. *Dulang* tersebut nantinya khusus dimakan oleh tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan tamu yang berasal dari luar desa. Dalam kegiatan *nyandang* ini terdapat nilai *Civic Culture* di dalamnya seperti nilai religius, nilai tolong menolong serta nilai disiplin dan taat aturan.



Gambar 3. Kegiatan *Nyandang*

Setelah melalui tahapan pelaksanaan dalam Ritual Bebusus Batu ini, tahap selanjutnya yaitu tahap penutup. Tahap penutup ini merupakan bagian akhir dari pelaksanaan Ritual Bebusus Batu ini. Dalam tahap penutup ini terdiri dari dua tahapan yaitu; (1) zikir dan doa bersama; (2) *begibung* (makan bersama). Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara yang disampaikan oleh SH (40 Tahun) selaku tokoh

pemerintahan Desa Sapit yang mengatakan bahwa:

“Puncak akhir dari pelaksanaan *Ritual Bebusus Batu* ini yaitu tahap penutup. Dalam tahap penutup ini terdapat kegiatan zikir, doa dan *begibung* (makan bersama)”. (wawancara, 23 Desember 2022).

Sebelum dilakukannya doa bersama, para laki-laki melakukan zikiran terlebih dahulu. Setelah melakukan zikir, barulah dilakukan doa bersama yang dipandu oleh tokoh agama. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur atas berjalannya Ritual Bebusus Batu ini. Dalam kegiatan doa dan zikir ini terdapat nilai sebagai *Civic Culture* di dalamnya seperti nilai religius, nilai kebersamaan serta nilai cinta damai.



Gambar 4. Kegiatan Zikir dan Doa Bersama

Setelah melakukan zikir dan doa bersama, kegiatan selanjutnya sekaligus penutup yaitu *begibung* (makan bersama). Kegiatan makan bersama ini dilakukan sebagai bentuk rasa kebersamaan. Dalam *begibung* (makan bersama) ini juga mengandung nilai sebagai *Civic Culture* di dalamnya seperti nilai kebersamaan, nilai tolong menolong dan cinta damai.

Nilai-nilai sebagai *Civic Culture* yang terdapat dalam *Ritual Bebusus Batu* pada Masyarakat Sasak Sapit

Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam *Ritual Bebusus Batu* sebagai *Civic Culture*, perlu membandingkan pernyataan para tokoh masyarakat Desa Sapit khususnya masyarakat di Dusun Batu Pandang tentang nilai yang terdapat dalam *Ritual Bebusus Batu* dengan gambaran nilai *Civic Culture* menurut Novendra dalam (Firmansyah, 2021) yang menyatakan

bahwa nilai *Civic Culture* terdiri dari: 1) religi (Ketuhanan YME, taqwa, iman, kebersihan, amanah dan cermat); 2) sosial (masyarakat, setia kawan, gotong royong, tenggang rasa, disiplin, tertib, rukun, kebersamaan, konformitas, harmoni, terbuka); 3) ekonomi (ikhtiar, kerja keras, efisien, kompetitif, hemat). Berdasarkan hal tersebut nilai-nilai *Civic Culture* dalam *Ritual Bebus Batu* di Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur terdiri dari nilai demokratis, nilai religius, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai tolong menolong dan cinta damai, nilai disiplin dan taat aturan serta nilai kebersihan.

Nilai demokratis merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* sebagai *Civic Culture*. Nilai demokratis merupakan nilai yang menekankan pada cara berpikir dan bersikap tentang menilai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain (Santika, 2020). Nilai demokratis ini dapat dilihat sebelum dilaksanakannya *Ritual Bebus Batu* ini masyarakat terlebih dahulu melakukan musyawarah. Selain itu menurut hasil wawancara **ZA** (30 Tahun) sebagai tokoh pemuda yang mengatakan:

“Masyarakat melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan tanggal pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* ini dan mempersiapkan berbagai bahan pendukung dalam pelaksanaan *Ritual Bebus Batu*. Musyawarah ini merupakan salah satu bentuk nilai demokratis, karena pada saat melakukan musyawarah terdapat sikap saling menghargai dan menerima pendapat masing-masing.” (wawancara, 25 Desember 2022).

Hal ini sejalan dengan pendapat Budimansyah dan Suryadi (Malatuny & Ritiauw, 2018) yang menyatakan bahwa *Civic Culture* dibangun atas dasar nilai-nilai yang menekankan pada pentingnya partisipasi masyarakat dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan kepentingan rakyat itu sendiri. Selain nilai demokratis, nilai religius juga merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pelaksanaan *Ritual Bebus Batu*. Nilai religius ini menekankan pada sikap dan perilaku ketaatan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, termasuk toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup

berdampingan dan rukun bermasyarakat (Istifany, 2018). Selain itu menurut Nugraha et al., (2019) menyatakan bahwa Nilai religius merupakan nilai yang penting dalam kehidupan manusia. Nilai ini memiliki dasar kebenaran yang sangat besar dari pada nilai yang lain. Nilai religius ini tercermin ketika masyarakat melakukan zikir dan doa bersama atas berjalannya pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* ini. Selain dari pada itu berdasarkan dari hasil wawancara yang disampaikan oleh **ASI** (65 Tahun) selaku tokoh agama yang mengatakan bahwa:

“Sebelum dilakukannya *begibung* (makan bersama), terlebih dahulu kami melakukan zikir dan doa bersama sebagai penutup acara agar mendapatkan keberkahan. Doa ini sebagai salah satu nilai religius karena kami berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk rasa syukur kami atas segala limpahan rizki yang diberikan”. (wawancara, 25 Desember 2022).

Selain nilai demokratis dan nilai religius, nilai gotong royong juga merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* sebagai *Civic Culture*. Nilai gotong royong merupakan suatu kebudayaan yang ada dan telah tertanam dari dahulu sampai sekarang dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat sehingga menjadi warisan di lingkungan kehidupan sosial masyarakat (Effendi, 2013). Kegiatan gotong royong ini biasanya dilakukan secara bersama-sama yang bersifat sukarela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Nilai gotong royong dalam *Ritual Bebus Batu* ini tercermin ketika masyarakat mempersiapkan segala alat dan bahan ritual secara bersama-sama. Hal ini menggambarkan bahwa dalam *Ritual Bebus Batu* ini terdapat rasa kekeluargaan, kebersamaan satu dengan yang lainnya. Selain dari pada itu berdasarkan dari hasil wawancara yang disampaikan oleh **ZM** (34 tahun) selaku tokoh pemuda yang mengatakan bahwa:

“Nilai gotong royong dapat dilihat dari kebersamaan masyarakat dalam mempersiapkan segala bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan *Ritual Bebus Batu*.

Kebersamaan masyarakat terlihat dari mulai persiapan sampai berakhirnya *Ritual Bebus Batu* ini”. (wawancara, 25 Desember 2022).

Selain itu, terdapat juga nilai kebersamaan dalam pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* ini sebagai *Civic Culture*. *Ritual Bebus Batu* ini penuh dengan nilai-nilai kebersamaan. Dimana rasa kebersamaan ini akan menimbulkan rasa persaudaraan dan cinta kasih antar sesama masyarakat di Desa Sapit. Nilai kebersamaan ini dapat dilihat ketika masyarakat mengerjakan pekerjaan bersama-sama mulai dari tahap persiapan sampai tahap penutup dalam pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* ini. Selain itu, nilai kebersamaan ini juga dapat dilihat ketika makan bersama dengan jenis makanan yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat A (45 Tahun) warga Desa Sapit yang mengatakan bahwa:

“Nilai kebersamaan ini terlihat ketika kita melakukan pekerjaan secara bersama-sama, makan bersama dengan lauk yang sama pula”. (wawancara, 31 Desember 2022).

Selain itu, nilai tolong menolong dan cinta damai juga terdapat dalam *Ritual Bebus Batu* ini sebagai *Civic Culture*. Biasanya masyarakat melakukan pekerjaan atas dasar sukarela dan saling tolong-menolong karena pada proses persiapan *Ritual Bebus Batu* ini segala pekerjaan tidak bisa dilakukan sendiri. Nilai tolong-menolong ini dapat dilihat ketika masyarakat menanak nasi, memotong daging, memarut kelapa dan lain sebagainya. Adapun nilai cinta damai dalam pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* ini terlihat saat masyarakat di Desa Sapit saling mengasihi satu sama lain yang penuh dengan rasa kekeluargaan. Selain itu, nilai cinta damai ini terlihat ketika pembagian makanan, yang dimana semua makanan dibagi secara merata dan adil, tidak ada masyarakat yang melakukan perselisihan. Hal ini sejalan dengan pendapat RA (39 Tahun) selaku tokoh pemuda yang menyatakan bahwa:

“Semua pekerjaan dilakukan Bersama-sama dan atas dasar sukarela dan masyarakat saling tolong-menolong dalam menyelesaikan setiap pekerjaan sehingga dalam mempersiapkan bahan

maupun alat dalam *Ritual Bebus Batu* ini lebih ringan”. (wawancara, 31 Desember 2022).

Dalam pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* ini juga terdapat nilai disiplin dan taat aturan. Budaya ini penuh dengan aturan yang ketat dan sanksi bagi yang melanggarnya. Sanksi yang diberikan biasanya berupa sanksi sosial seperti dikucilkan dan ditegur. Ada beberapa aturan dalam pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* ini seperti; tidak boleh mendahului mangku adat pada saat mengantar *dulang* ke Kampu, wanita yang menstruasi tidak diperbolehkan mencuci beras, tidak diperbolehkan makan mendahului, tidak boleh berbicara keras pada saat makan bersama dan lain sebagainya. Semua masyarakat di Desa Sapit berusaha semaksimal mungkin untuk menaati aturan tersebut. Selain itu, masyarakat biasanya akan datang tepat waktu yakni setelah melakukan sholat zuhur dengan mengenakan pakaian yang rapi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh SI (60 tahun) selaku tokoh adat yang mengatakan bahwa:

“Segala aturan yang ada dalam *Ritual Bebus Batu* ini akan ditaati oleh masyarakat, karena mereka takut akan sanksi yang akan diberikan. Pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* ini dilakukan setelah zuhur yang harinya selalu pada hari Rabu”. (wawancara, 31 Desember 2022).

Adapun nilai kebersihan dalam *Ritual Bebus Batu* ini sebagai *Civic Culture*. Nilai kebersihan ini dapat dilihat ketika *begibung* (makan bersama) selesai dilaksanakan. Masyarakat secara bersama-sama akan membersihkan sisa-sisa makanan. Biasanya sisa-sisa makanan akan diberikan pada binatang. Selain itu bahan makanan yang digunakan adalah bahan-bahan yang ramah lingkungan. Selain sisa makanan, masyarakat juga secara bersama-sama akan membersihkan semua sampah serta peralatan yang telah dipakai. Hal ini sejalan dengan pendapat SM (55 tahun) selaku warga Desa Sapit yang mengatakan bahwa:

“Biasanya setelah melaksanakan *Ritual Bebus Batu* ini kami secara bersama-sama membersihkan segala peralatan yang telah kami gunakan seperti mencuci perabotan, mengumpulkan dan

membuang sampah”. (wawancara, 31 Desember 2022).

Itulah beberapa nilai-nilai yang terdapat dalam *Ritual Bebus Batu* sebagai *Civic Culture* di Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Ritual Bebus Batu* ini memiliki tiga fase dalam proses pelaksanaannya seperti; persiapan, pelaksanaan fase penutup. Tahap persiapan meliputi musyawarah antar para tokoh serta persiapan bahan dan alat Ritual. Adapun dalam fase pelaksanaan terdiri dari *ngatong dulang* (membawa sampak), *nyampang* (menaruh makanan di atas sampang), *nyandang* (menaruh makanan di dalam kampu). Tahap Penutup terdiri dari zikir, doa dan *begibung* (makan bersama). Nilai-nilai yang terdapat dalam *Ritual Bebus Batu* sebagai *Civic Culture* di Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur terdiri dari nilai Demokratis, Religius, Gotong Royongkebersamaan, tolong menolong dan cinta damai, disiplin dan taat aturan serta nilai kebersihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak terutama pada masyarakat Desa Sapit yang telah membantu memfasilitasi penelitian ini sampai selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dosen yang telah membantu dan berkontribusi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

REFERENSI

- Ade, P. (2014). *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan (Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Astuti, I. I., & Lestari, S. N. (2022). Nilai-nilai dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo.

- ENGGANG. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 79–90.
- Effendi, T. . (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Firmansyah. (2021). Hubungan Pemahaman Materi PPKn dan Literasi Civic Culture Terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas VII SMPN 2 Sape Kabupaten Bima. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram*.
- Hamdi, I. Soetrisnaadisendjaja, D. Lestari, R. Y. (2019). Pembentukan Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Kegiatan Organisasi Di Sekolah. *Unirta Civic Education Journal*, 4(1).
- Istifany, P. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 84–94.
- Malatuny, Y. ., & Ritiau, S. P. (2018). Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku. *Social Science Education Journal*, 5(2), 35–46.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Murdianto. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*.
- Nugraha, D. M., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2019). Kajian tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Centauri Bandung. *Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 220–232.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100.
- Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2016). Nilai-

nilai karakter bangsa dalam tradisi tari caci di masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59–64.

Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43–56.

Winataputra (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praktisi)*. Bandung: Widya Aksara Press.